

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Praktik memperlakukan Al-Qur'an atau unit-unit tertentu dari Al-Qur'an sehingga bermakna dalam kehidupan praktis masyarakat Islam sejatinya sudah terjadi sejak masa Nabi Muhammad SAW sendiri. Hal tersebut dapat dilihat yang menurut riwayat yang valid bahwasanya Nabi Muhammad SAW pernah menyembuhkan penyakit seseorang dengan membacakan surah *al-Fâtiyah*, kepada orang tersebut atau menolak sihir dengan *al-Mu'awwidzatain*, yaitu surah *al-Falaq* dan surah *al-Nâs*.<sup>1</sup> Dari riwayat hadis tersebut, berkembang pemahaman di masyarakat tentang *fadhîlah* atau khasiat serta keutamaan surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sesungguhnya, yaitu untuk menyembuhkan penyakit fisik.<sup>2</sup>

*Shafar* adalah nama bulan kedua dalam kalender Islam yang berdasar pada tahun *qamariyah/hijriyah*. Menurut bahasa, *Shafar* menunjukkan pada makna kosong, ada pula yang mengartikannya kuning.<sup>3</sup> Dinamakan *Shafar* berdasarkan pada kebiasaan orang-orang Arab zaman dulu yang suka meninggalkan tempat

---

<sup>1</sup> Muhammad Mansur, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 3.

<sup>2</sup> Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)," *Journal of Qur'an and Hadiths Studies* 4, no. 2 (2015): 177-177, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/2392/1791>.

<sup>3</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. II, 1997), 781.

kediaman atau rumah mereka (sehingga kosong) untuk berperang ataupun bepergian jauh.

Dalam realita sosial, terdapat polemik yang terjadi pada masyarakat Muslim, baik di *platform* sosial media maupun interaksi secara langsung, yakni manakala bulan *Shafar* datang, sebagian dari umat Islam meyakini dan mengabarkan kepada khalayak ramai bahwasanya bulan tersebut adalah bulan pembawa kesialan, bencana, marabahaya dan malapetaka sehingga mereka mengamalkan bacaan dan *amaliyah* tertentu seperti: pertama, shalat sunnat disertai dengan pembacaan doa tolak bala, kedua, membaca surah *Yâsîn*, baik dibaca secara biasa ataupun dengan mengulang ayat ke-58 dari surah tersebut sebanyak 313 kali, ketiga, selamatan kampung, biasanya disertai dengan menulis wafak di atas piring kemudian dibilas dengan air, seterusnya dicampurkan dengan air di dalam drum supaya bisa dibagi-bagikan kepada orang banyak untuk diminum, keempat, mandi *Shafar* untuk membuang sial, penyakit, dan hal-hal yang tidak baik. Menurut informasi, kebiasaan mandi *Shafar* ini dilakukan oleh mereka yang berdiam di daerah pinggiran sungai atau *batang banyu*. Selain lima hal tersebut, biasanya mereka tidak melakukan perjalanan atau bepergian jauh serta tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan atau *pamali*<sup>4</sup>, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Secara historis, kepercayaan terhadap banyaknya kesialan, bala dan musibah yang terdapat di bulan *Shafar* telah ada di kalangan masyarakat Arab

---

<sup>4</sup> *Pamali* adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar dan jika dilanggar maka pelakunya akan mendapatkan kesialan, seperti: tidak boleh duduk di depan pintu

<sup>5</sup> Wardatun Nadhiroh, "Amalan di Hari Arba' Mustamir Bulan Şafar (Tradisi Membaca Doa Nabi Yunus "La Ilaha Illa Anta Subhanaka Inni Kuntu min Al-Zhalimin 2375 Kali pada Masyarakat Matang Ginalon Pandawan", Jurnal Syahadah, Vol IV, No. 2 (Oktober 2016), 5-6.

Jahiliyah sejak zaman dahulu (pra Islam). Disebutkan dalam kitab *Risâlah 'Amaliyah* yang dikarang oleh M. Qusairi Hamzah bahwasanya pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar* diturunkan 320.000 (tiga ratus dua puluh ribu) bala<sup>6</sup>.

Anggapan ini semakin menguat jika bertemu dengan hari Rabu terakhir bulan *Shafar* yang biasa mereka sebut dengan *Arba' Mustamir* atau dalam bahasa Jawa disebut *Rebo Wekasan*. Dalam anggapan masyarakat, kesialan bulan *Shafar* semakin meningkat jika bertemu dengan Rabu terakhir tersebut sebab berdasarkan sebuah referensi klasik disebutkan bahwa Allah telah menurunkan 3333 jenis penyakit pada hari Rabu terakhir bulan *Shafar*.<sup>7</sup>

Adapun menurut Syekh Abdul Hamid Kudus, seorang pengajar di masjidil Haram pada awal abad 20 dalam bukunya "*Kanz al-Najâh wa al-Surûr fî Fadhâil al-Azmina wa al-Syuhâr*" mengatakan, "Banyak Wali Allah yang mempunyai pengetahuan spiritual telah menandai bahwa setiap tahun, 320 ribu penderitaan (*baliyyât*) jatuh ke bumi pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar*." Hari itu dianggap sebagai hari yang sangat berat dibandingkan hari-hari lain sepanjang tahun. Beberapa ulama mengatakan bahwa ayat Al-Qur'an, "*fî yaumi nahsin mustamir*"<sup>8</sup> yakni hari berlanjutnya pertanda buruk merujuk pada hari tersebut.<sup>9</sup>

Namun, sebagian umat Islam yang lain meyakini sebaliknya, bahwasanya bulan *Shafar* sama saja dengan bulan-bulan yang lain, yakni di bulan *Shafar*

---

<sup>6</sup> M. Qusairi Hamzah, *Risalah Amaliyah* (Martapura: Toko Kitab Inayah, t.t), 230.

<sup>7</sup> Diakses dari <http://zuljamalie.blogdetik.com/category/banjar-research/> tanggal 4 Januari 2023

<sup>8</sup> Q.S Al-Qamar/54: 19

<sup>9</sup> Diakses dari <http://banuagambut.blogspot.com/2009/02/safar-arba-mustamir.html> tanggal 18 Januari 2023.

terdapat kebaikan dan keburukan sebagaimana bulan-bulan yang lain, lebih lanjut seorang tokoh Islam pada masa klasik, Ibnu Rajab al-Hanbali (w. 795 H) menegaskan:

وَأَمَّا تَخْصِيصُ الشُّؤْمِ بِزَمَانٍ دُونَ زَمَانٍ كَشَهْرِ صَفَرٍ أَوْ غَيْرِهِ فَغَيْرُ صَحِيحٍ

“Adapun mengkhususkan kesialan dengan suatu zaman tertentu bukan zaman yang lain, seperti (mengkhususkan) bulan Shafar atau bulan lainnya, maka hal ini tidak benar.”<sup>10</sup>

Jauh sebelum *statement* dari Ibnu Rajab tersebut ada, Rasulullah SAW pun sudah terlebih dahulu menolak anggapan mengenai kesialan, beliau bersabda:

لَا عَدْوَى وَلَا طَيْرَةَ وَلَا هَامَةَ وَلَا صَفَرَ، وَفَرٌّ مِنَ الْمَجْدُومِ كَمَا تَفِرُّ مِنَ الْأَسَدِ

“Tidak ada wabah (yang menyebar dengan sendirinya tanpa kehendak Allah), tidak pula tanda kesialan, tidak (pula) burung (tanda kesialan), dan juga tidak ada (kesialan) pada bulan Shafar. Menghindarlah dari penyakit judzam sebagaimana engkau menghindar dari singa.”<sup>11</sup>

Kendati demikian, pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang meyakini bahwasanya bulan *Shafar* adalah bulan yang penuh dengan kesialan, bencana dan malapetaka, sehingga mereka pun tetap melanggengkan amalan-amalan yang diniatkan dan dimaksudkan untuk menolak segala macam kesialan, bencana dan malapetaka tersebut seperti: mandi *Shafar*, melakukan shalat sunnat secara berjamaah yang kemudian diiringi dengan membaca surah *Yâsîn*, baik membaca dengan cara biasa (*regular*) ataupun membaca dengan cara khusus yakni

<sup>10</sup> Saleh bin Fauzan, *Al-Khutab Al-Minbariyyah fii Al-Munasabat Al-'Ashriyyah* (Riyadh: Al Ma'ârif, 1993), 98

<sup>11</sup> Badruddin 'Aini, *'Umdâh al-Qâri Syarhu Shahîh al-Bukhâri* (Beirut: Dârul Kutub, 2006), Juz IX, 409).

ketika sampai pada ayat ke-58 maka ayat tersebut dibaca secara berulang sebanyak 313 kali yang kemudian dilanjutkan hingga akhir ayat surah *Yâsîn*.

Salah satu elemen masyarakat Banjar yang masih mempraktikkan pembacaan surah *Yâsîn* pada Rabu di minggu terakhir bulan *Shafar* atau yang sering disebut dengan *Arba' Mustamir/Rebo Wekasan* adalah masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur, sering kali mereka melakukannya di rumah mereka masing-masing, baik secara sendiri-sendiri maupun secara kolektif bersama keluarga mereka ataupun di mushalla/langgar yang dekat dengan tempat tinggal mereka.<sup>12</sup>

Desa Dalam Pagar merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan banyaknya ulama/orang alim serta masyarakatnya yang sangat religius, bahkan hampir sama dengan masyarakat di Sekumpul, hal ini tidaklah mengherankan karena Desa Dalam Pagar merupakan tempat binaan dan didikan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Datu Kelampayan) setelah beliau selesai menuntut ilmu di *Makkah Al-Mukarramah* selama kurang lebih 30 tahun. Semulanya yang dimaksud dengan Dalam Pagar itu adalah sebidang tanah pemberian kesultanan Banjar yang kemudian dipagari dengan bambu dan galam oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, lambat laun tempat itu pun menjadi *halâqah*<sup>13</sup> bagi mereka-mereka yang ingin menuntut ilmu agama Islam.

---

<sup>12</sup> Siti Faridah dan Mubarak, *Kepercayaan Masyarakat Banjar Terhadap Bulan Safar: Sebuah Tinjauan Psikologis*, Jurnal Al-Banjari, Vol. 11, No.1 (Januari 2012), 77-92

<sup>13</sup> *Halâqah* adalah sebuah istilah untuk menyebut pengajian dimana orang-orang yang ikut dalam pengajian itu duduk melingkar.

Keberhasilan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam mendidik dan mengajarkan ilmu agama Islam terbukti dengan tersebarnya ulama-ulama (setelah *mengaji* dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di dalam Pagar) terkenal seperti: Syekh Syihabuddin al-Banjari (makamnya diperkirakan berada di Pekan Baru, Riau), Syekh Abdussamad di Marabahan, Syekh Muhammad Arsyad (Pagatan, Tanah Bumbu), Qadhi Abu Thalhah (Tenggarong), Syekh Muhammad Thayyib (Datu Taniran, Kandangan), Syekh Junaid (Berau, Kalimantan Utara), dan banyak lagi ulama kenamaan lainnya yang tersebar hingga Malaysia dan Brunei Darussalam. Halaqah tersebut merupakan cikal bakal dari Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang terletak di Desa Dalam Pagar Ulu.<sup>14</sup>

Hingga sekarang ini, masyarakat Desa Dalam Pagar masih lekat dengan gelar mereka yang disifati sebagai “masyarakat agamis”, selain itu mereka juga masih mempertahankan tradisi-tradisi keagamaan yang sudah diberlangsungkan sejak dahulu kala, di antaranya adalah membaca surah *Yâsin* pada *Arba' Mustamir* dalam setiap tahunnya. Mereka meyakini bahwasanya pada *Arba' Mustamir* (rabu terakhir di bulan *Shafar*) Allah menurunkan berbagai macam bala, musibah dan malapetaka yang bahkan dikatakan jumlahnya mencapai 320.000, oleh karena itu mereka pun berupaya agar mereka terhindar dan terselamatkan dari berbagai macam bala dan bencana tersebut dengan membaca surah *Yâsin* pada hari tersebut.

---

<sup>14</sup> Diakses dari <https://hancu.net/11320/asal-mula-desa-dalam-pagar/> tanggal 4 Januari 2023

Berangkat dari hal ini, penulis tertarik untuk meneliti tentang  
**“PEMBACAAN SURAH *YÂSÎN* PADA *ARBA’ MUSTAMIR* OLEH  
 MASYARAKAT DI DESA DALAM PAGAR, MARTAPURA: KAJIAN  
 DENGAN PENDEKATAN HISTORIS”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa dalil yang menjadi landasan dari pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba’ Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur?
2. Bagaimana sejarah adanya tradisi pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba’ Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur?
3. Bagaimana proses pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba’ Mustamir* di oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur?
4. Apa maksud dan tujuan pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba’ Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur?
5. Apa saja bentuk dan faktor kontinuitas dan perubahan dari pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba’ Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur?

## **C. Tujuan & Signifikansi Penelitian**

### **1. Tujuan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dalil yang menjadi landasan dari pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur;
- b. Mengetahui sejarah adanya tradisi pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur;
- c. Mengetahui dan menjelaskan proses pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur;
- d. Mengetahui makna dan tujuan dari dilaksanakannya surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur;
- e. Mengetahui aspek bentuk dan faktor kontinuitas dan perubahan dari pembacaan surah *Yâsîn* oleh masyarakat pada *Arba' Mustamir* di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur.

## **2. Signifkansi Penelitian**

Adapun signifkansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan pada diskursus Living Qur'an, khususnya bagi para pemerhati fenomena dan tradisi di suatu masyarakat tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan membaca, memahami maupun menggunakannya dengan maksud dan tujuan tertentu.
- b. Dari segi praktis, penelitian ini bermaksud untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya membaca, memahami dan mengkaji Al-Qur'an, serta sebagai motivasi untuk meningkatkan keimanan dan

ketakwaan kepada Allah SWT seluruh elemen masyarakat yang ada di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur dan umumnya bagi masyarakat luas.

c. Dari segi sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang utuh kepada masyarakat setempat mengenai keunikan dan keanekaragaman cara suatu masyarakat berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik yang dimaksud dengan masyarakat itu adalah mereka sendiri, maupun masyarakat lainnya.

#### **D. Definisi Operasional**

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pembahasan dalam penelitian ini, perlu diingat kembali bahwa penelitian ini berjudul **Pembacaan Surah *Yâsîn* Pada *Arba' Mustamir* Di Desa Dalam Pagar, Martapura: Kajian Dengan Pendekatan Historis**. Dari judul ini penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut:

##### 1. Pembacaan

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, pembacaan memiliki arti proses, cara dan perbuatan membaca<sup>15</sup>. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pembacaan adalah proses membaca Q.S *Yâsîn* yang kemudian bila sampai pada ayat ke-58, maka ayat tersebut akan dibaca secara berulang sebanyak 313 kali, setelah itu barulah akan dilanjutkan ke ayat selanjutnya hingga akhir ayat dari surah *Yâsîn*.

---

<sup>15</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 111.

## 2. Surah *Yâsîn*

Yaitu surah ke-36 yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan ayatnya berjumlah 83.

## 3. *Arba' Mustamir*

*Arba' Mustamir* adalah istilah untuk menyebutkan hari rabu di minggu terakhir pada bulan *Shafar*, dalam masyarakat Jawa lebih dikenal dengan *Rebo Wekasan*.

Dalam realitanya, terdapat variasi lain dalam penyebutan kalimat *Arba' Mustamir* yang cukup populer di kalangan masyarakat, sebagian dari mereka menyebut dengan “arba' musta'mir”, menurut asumsi dan analisis singkat penulis penyebutan tersebut bisa terjadi karena mereka hanya mengikuti apa yang disebutkan oleh orang banyak ketika menyebutkan istilah tersebut tanpa mengetahui asal-usul dari penamaan istilah tersebut. Dalam kenyataannya “*Arba' Mustamir*” berasal dari dua suku kata yaitu “*arba*” yang merujuk kepada hari rabu (rabu terakhir di bulan *Shafar*) dan “*mustamir*” yang diambil dari potongan ayat dalam Q.S Al-Qamar/54<sup>16</sup> yaitu yang berarti “terus-menerus” atau “berkelanjutan”.

Sedangkan dalam masyarakat Jawa, istilah yang sering mereka gunakan adalah *rebo wekasan*, tradisi *rebo wekasan* identik dengan budaya masyarakat Jawa

---

<sup>16</sup> إِنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا صَرْصَرًا فِي يَوْمِ نَحْسٍ مُّسْتَمِرٍّ

sejak masa Sunan Giri. Rebo Wekasan dirayakan setiap hari abu terakhir bulan Shafar oleh masyarakat Suci, Manyar, Gresik. Adapun agenda kegiatan masyarakat Desa Suci dalam merayakan Rebo Wekasan tidak luput dari adanya budaya dan agama penduduk desa yang dilakukan secara rutin di hari rabu terakhir bulan shafar secara ramai-ramai memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Pusat perayaan dan do'a umumnya dilaksanakan di sekitar masjid raya suci yang merupakan masjid terbesar di Desa Suci dan biasa digunakan sebagai tempat untuk merayakan hari-hari islam lainnya.<sup>17</sup>

#### 4. Kajian

Yang dimaksud dengan kajian adalah hasil dari proses penyelidikan, pembelajaran ataupun analisis terhadap objek yang dikaji. Prosesnya disebut dengan pengkajian.<sup>18</sup>

#### 5. Pendekatan Historis

Yang dimaksud dengan pendekatan historis adalah proses analisis terhadap suatu objek menggunakan sudut pandang kesejarahan, dalam hal ini penulis berupaya menelusuri bagaimana asal-usul (sejarah) pembacaan surah *Yâsin* pada *Arba' Mustamir* di Desa Dalam Pagar, mengapa pembacaan tersebut dilakukan, bagaimana proses pembacaan tersebut, selain itu penulis juga berupaya untuk menguraikan bentuk dan faktor-faktor kontinuitas dan perubahan dari tradisi pembacaan surah *Yâsin* tersebut.

---

<sup>17</sup> Ken Izzah Zuraidah dan Arief Sudrajat, "Fenomena Perubahan Tradisi Rebo Wekasan (Studi Kasus Masyarakat Suci, Gresik), Jurnal Al-Mada: Agama Sosial dan Budaya, Vol. 5 No.2 (2022), 259-260

<sup>18</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, tt), 382.

## E. Penelitian Terdahulu

Pasca melakukan penelusuran dan pelacakan terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang benar-benar identik dan sama persis dengan penelitian ini. Namun penulis menemukan satu skripsi yang memiliki kesamaan objek dengan objek peneliti yakni, Skripsi tahun 2023 oleh Muhammad Nasrullah, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora dengan judul "**Pembacaan Surah Yâsîn pada Malam Arba Mustamir oleh Jamaah Langgar Darul Bayan di Desa Kelayan A Kota Banjarmasin**". Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwasanya jamaah langgar Darul Bayan di Desa Kelayan A termotivasi oleh pendapat ulama terdahulu yang termaktub di kitab *Kanz al-Najah wa as-Surur* bahwasanya pada *Arba' Mustamir* diturunkan 320.000 bala bencana ke muka bumi, oleh karena itu dilanggengkanlah pembacaan surah Yâsîn ini guna menolak seluruh macam bala, musibah dan malapetaka yang diturunkan pada hari itu.<sup>19</sup>

Hasil penelitian tersebut menguatkan hipotesa penulis terhadap penelitian yang akan datang ini yakni bahwasanya setiap masyarakat di daerah mana pun yang menyelenggarakan pembacaan surah Yâsîn pada *Arba' Mustamir* pada dasarnya bertujuan untuk meminta keselamatan dan minta hindarkan dari segala macam bala, bencana dan musibah yang diturunkan pada hari yang kononnya sangat sial itu.

---

<sup>19</sup> Muhammad Nasrullah, *Pembacaan Surah Yâsîn pada Malam Arba Mustamir oleh Jamaah Langgar Darul Bayan di Desa Kelayan A Kota Banjarmasin*, Skripsi (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2023)

Selain berbeda dalam aspek tempat penelitian, ada hal yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini akan menelusuri mengenai dalil, sejarah dan proses dari pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat Desa Dalam Pagar serta menggali aspek kontinuitas dan perubahan disertai dengan bentuk dan faktornya yang mana poin ini tidak ada pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasrullah tersebut. Selain itu pada penelitian ini akan digunakan pendekatan historis untuk mengkaji aspek *continuity and changes* dari waktu ke waktu mengenai pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur disertai dengan pemaparan bentuk dan faktor apa saja yang menyebabkan perubahan tersebut jika memang ada.

Adapun beberapa penelitian lain yang dinilai relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi tahun 2021, oleh Tiara Paramitha Arifin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dengan judul "**Penggunaan Surah Yâsîn ayat 58 sebagai media pelaksanaan tradisi mandi Şafar (Studi Living Qur'an di Kota Sampit, Kalimantan Tengah)**". Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan prosesi pelaksanaan mandi *Şafar* di masyarakat kota Sampit dan mengulas tentang bagaimana pemahaman mereka terhadap kegiatan/ritual tersebut, serta

menganalisis tentang korelasi antara surah *Yâsîn* ayat 58 dengan tradisi mandi *Shafar* tersebut.<sup>20</sup>

Dari penelitian terdahulu (2021) yang dilakukan oleh Tiara Paramitha Arifin tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama sama mengkaji tentang fenomena Living Qur'an di suatu masyarakat -walaupun pada lokasi yang berbeda-, kemudian dari segi waktu pelaksanaannya juga memiliki kesamaan, yakni sama-sama dilakukan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan *Shafar* atau yang sering dikenal dengan *Arba' Mustamir*, yang terakhir dari segi tujuan pelaksanaannya yakni dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak, menghilangkan dan menghindarkan diri dari bala/musibah. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini sangat signifikan, yang pertama lokasi penelitian, kemudian pada bentuk praktiknya, pada penelitian terdahulu praktiknya adalah mandi *Shafar* yang diiringi dengan bacaan Q.S *Yâsîn*/36: 58 sedangkan pada penelitian ini praktiknya adalah murni surah *Yâsîn* (tanpa diiringi dengan ritual seperti mandi *Shafar*) yang disertai dengan penelusuran mengenai dalil, sejarah, proses, maksud dan tujuan, serta aspek kontinuitas dan perubahan dari tradisi pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur

2. Skripsi tahun 2021, oleh Faridayanti, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas

---

<sup>20</sup> Tiana Paramitha Arifin, *Penggunaan Surah Yâsîn Ayat 58 Sebagai Media Pelaksanaan Tradisi Mandisi Şafar* (Studi Living Qur'an di Kota Sampit Kalimantan Tengah), Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Ushuluddin dan Studi Agama, dengan judul “**Makna Simbolik Tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap latar belakang sejarah, prosesi dan makna simbolik dari tradisi *Arba Mustamir* di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Barat.<sup>21</sup>

Dari penelitian terdahulu (2021) yang dilakukan oleh Faridayanti tersebut, terdapat sedikit kesamaan dengan penelitian ini yakni pada bagian dari konten penelitian, yaitu uraian tentang pelaksanaan tradisi *Arba Mustamir*, yang di dalamnya juga disebutkan mengenai pelaksanaan pembacaan surah *Yâsîn*. Selain itu terdapat kesamaan lain, yakni sama sama berupaya untuk mengungkap asal-usul sejarah dan bagaimana proses pelaksanaan dari tradisi *Arba' Mustamir*, walaupun di penelitian terdahulu tersebut pembacaan surah *Yâsîn* hanya menjadi bagian kecil dari rangkaian pembahasan, dengan kata lain pembacaan surah *Yâsîn* tidak dijadikan sebagai bahasan utama di dalam penelitian tersebut, sedangkan di dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai bahasan utama adalah penelusuran mengenai dalil, sejarah, proses, maksud dan tujuan, serta aspek kontinuitas dan perubahan dari tradisi pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur.

3. Jurnal tahun 2020, oleh Laelasari pada Jurnal Ilmu Hadis Vol. 4 No. 2 Hal. 167-174 dengan judul “**Tradisi Membaca Surah Yasin Tiga Kali Pada Ritual**

---

<sup>21</sup> Faridayanti, *Makna Simbolik Tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat*), Skripsi (Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin, 2021)

**Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)**". Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan pembacaan surah *Yâsîn* dalam tradisi Rebo Wekasan, apa yang dirasakan oleh pelaksanaan pembacaan surah *Yâsîn* pada saat pembacaan surah *Yâsîn* berlangsung dalam tradisi Rebo Wekasan, Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan living sunnah. Penelitian ini mengemukakan bahwa masyarakat memahami bahwa pada hari Rabu terakhir di bulan *Shafar* akan diturunkan marabahaya, sehingga mereka melaksanakan pembacaan surah *Yâsîn* untuk terhindar dari marabahaya tersebut, dan surah *Yâsîn* merupakan *qalb Al-Qur'an* (jantung Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat beberapa keutamaan dan kedahsyatan yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Adapun hikmah yang di rasakan oleh masyarakat kampung Sinagar setelah membaca surah *Yâsîn* pada hari Rabu terakhir di bulan Safar hatinya menjadi tenang.<sup>22</sup>

4. Jurnal tahun 2012, oleh Siti Faridah dan Mubarak pada jurnal Al-Banjari Vol.11 No.1 Hal. 77-92 dengan judul artikel "**Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Şafar: Sebuah Tinjauan Psikologis**". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang kepercayaan dan tradisi perilaku Masyarakat Banjar pada bulan *Shafar* yang dilengkapi dengan tinjauan dari ilmu Psikologi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Laelasari, "Tradisi Membaca Surah Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Kecamatan Karangtengah Kabupaten Cianjur)", Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 4, No. 2 (Maret 2020), 167-174

<sup>23</sup> Siti Faridah dan Mubarak, "Kepercayaan Masyarakat Banjar...", 77-92

Dari jurnal tersebut, terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yakni pada salah satu konten bahasannya yang menguraikan tentang apa-apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Banjar di bulan *Shafar*, dan di antaranya adalah membaca surah *Yâsîn* dengan harapan untuk dihindarkan dari segala macam bala dan musibah. Adapun perbedaan antara jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah bahwasanya di penelitian terdahulu pembacaan surah *Yâsîn* hanya menjadi bagian kecil dari rangkaian pembahasan, dengan kata lain pembacaan surah *Yâsîn* tidak dijadikan sebagai bahasan utama di dalam penelitian tersebut, karena yang dijadikan sebagai bahasan utama adalah perilaku dan kebiasaan masyarakat Banjar pada bulan *Shafar* yang dilengkapi dengan analisis psikologis sedangkan di dalam penelitian ini, yang dijadikan sebagai bahasan utamanya adalah penelusuran mengenai dalil, sejarah, proses, maksud dan tujuan, serta aspek kontinuitas dan perubahan dari tradisi pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* oleh masyarakat Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi yang menjelaskan tentang teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 7.

## 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.<sup>25</sup> Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis.

Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak yang dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan.<sup>26</sup> Pendekatan historis merupakan proses analisis terhadap suatu objek menggunakan sudut pandang kesejarahan. Pada penelitian kali ini peneliti berupaya untuk menggali dua dimensi, yaitu apa yang dialami oleh subjek (orang yang diteliti) dan bagaimana subjek tersebut memaknai pengalaman tersebut. Dalam hal ini peneliti berusaha untuk menggali sejarah ataupun asal-usul dari diadakannya pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur, apa dalil yang digunakan, bagaimana proses pembacaannya, apa maksud dan tujuannya, serta apa saja bentuk dan faktor dari aspek kontinuitas dan perubahannya.

## 2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur. Tempat ini sengaja dipilih karena tempat ini terkenal dengan

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Offseat, 1989), 66.

<sup>26</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 7.

banyaknya tuan guru/ustadz ataupun yang sering disebut dengan *ulama*, dikarenakan hal itu pula maka suasana ataupun nuansa keagamaan di desa ini masih sangat kental sekali, di antara wujud nuansa keagamaan itu adalah dengan adanya praktik-praktik ataupun ritual tertentu di hari ataupun waktu-waktu tertentu seperti pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir*.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Pada penelitian kali ini, yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah beberapa dari anggota masyarakat yang turut melaksanakan pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir*, kemudian dua ulama di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur, yakni Tuan Guru Ahmad Daudi dan Tuan Guru Ahmad Ulyani.

Sedangkan objek dari penelitian ini pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir*, yakni dalil apa yang digunakan, bagaimana sejarahnya bagaimana proses pelaksanaannya, faktor apa yang menyebabkan adanya perubahan dalam proses pembacaannya (jika ada), apa maksud dan tujuannya serta bagaimana pendapat para ulama setempat mengenai pembacaan tersebut.

### 4. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan fakta tentang suatu fenomena, baik yang berupa angka-angka atau kategori seperti senang, tidak senang, baik, buruk, berhasil, gagal, tinggi, rendah, yang dapat diolah menjadi sebuah informasi. Sedangkan data kualitatif adalah data yang dikategorikan berdasarkan kualitas objek yang diteliti,

seperti baik, buruk, dan sebagainya.<sup>27</sup> Data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (primer) dari data penunjang (sekunder). Data ini dapat dibagi sebagai berikut:

Data primer (pokok), adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti yaitu mengenai pembacaan surah *Yâsîn* pada *Arba' Mustamir* di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur, yakni mengenai dalil, sejarah, proses, apa maksud dan tujuannya serta apa saja bentuk dan faktor dari aspek kontinuitas dan perubahannya.

Data sekunder adalah data penunjang atau penguat dan pendukung untuk melengkapi dari data primer (pokok) misalnya buku-buku, skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti: skripsi oleh Muhammad Nasrullah (2023): *Pembacaan Surah Yâsîn pada Malam Arba Mustamir oleh Jamaah Langgar Darul Bayan di Desa Kelayan A Kota Banjarmasin*, skripsi oleh Tiara Paramitha Arifin (2021): *Penggunaan Surah Yâsîn ayat 58 sebagai media pelaksanaan tradisi mandi Şafar (Studi Living Qur'an di Kota Sampit, Kalimantan Tengah)*, skripsi oleh Faridayanti (2021): *Makna Simbolik Tradisi Arba Mustamir di Desa Kelagian Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat*, jurnal oleh Siti Faridah dan Mubarak pada *Al-Banjari* Vol.11 No.1 Hal. 77-92 dengan judul artikel *Kepercayaan Masyarakat Banjar terhadap Bulan Şafar: Sebuah Tinjauan Psikologi*.

---

<sup>27</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 140.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dan berkualitas, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses untuk melihat, mengamati dan mencermati perilaku secara sistematis untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>28</sup> Mengamati disini maksudnya adalah melihat, memperhatikan dan mencermati dengan teliti dan mendalam guna mendapatkan hasil yang kredibel dan valid. Pengumpulan data dengan teknik observasi mengharuskan peneliti untuk turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data-data yang menunjang suksesnya penelitian.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan jenis observasi non-partisipan, dengan demikian peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diobservasi, kendati demikian peneliti tetap akan langsung turun ke lokasi penelitian yang di Desa Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur untuk memperoleh data-data yang diperlukan.

### b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini. Wawancara merupakan penggalian data

---

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 135.

melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali data dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (*in-depth interviewing*).

Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan secara fleksibel dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas dan opini.<sup>30</sup>

### c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>31</sup> Artinya peneliti akan mengumpulkan data-data mengenai penelitian ini dengan melihat transkrip, buku, kitab, skripsi, jurnal dan catatan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedikit banyaknya penggalian sumber data dengan metode dokumentasi ini sangat berperan dalam pengumpulan data sekunder.

## 6. Teknik Analisis Data

---

<sup>29</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), 138.

<sup>30</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 126.

<sup>31</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Kualitatif...*, 145.

Analisis data adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna yang sistematis, rasional dan argumentatif, yang mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian dengan baik dan jelas, baik pertanyaan kecil (*minor research*) maupun pertanyaan utama (*major research*).<sup>32</sup>

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman, ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.<sup>33</sup>

#### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah proses dimana peneliti menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas dan memfokuskan data-data yang didapat dengan mengklasifikasikan data-data menjadi beberapa golongan dan mengambil data-data yang valid. Dalam proses ini data harus dirampingkan, dipilih yang mana yang penting dan disederhanakan.<sup>34</sup>

#### b. Penyajian data

---

<sup>32</sup> Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Pontianak: Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, 2015), 109.

<sup>33</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 126

<sup>34</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 164.

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data pada penelitian ini berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan dan matriks. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.<sup>35</sup>

c. Penarikan simpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya atau keputusan yang diperoleh berdasarkan metode berpikir induktif atau deduktif.<sup>36</sup>

Pada bagian ini peneliti mengantarkan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dari observasi, *interview*, dan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti melakukan konseptualisasi atau generalisasi. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah temuan yang belum pernah ada.

Nantinya dalam penelitian ini, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran dengan

---

<sup>35</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17, No. 33, Januari, 2019, 94.

<sup>36</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 171.

orang lain untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

#### 7. Pengecekan dan keabsahan data

Untuk memperoleh data yang terpercaya (*trustworthiness*) dan dapat dipercaya (*reliable*), maka peneliti melakukan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasarkan dalam sejumlah kriteria. Pada penelitian kali ini, akan digunakan beberapa cara pengecekan keabsahan data (*credibility*), sebagai berikut:<sup>37</sup>

a. *Persistent Observation* atau observasi yang dilakukan terus menerus, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memahami suatu gejala yang lebih mendalam.

b. *Triangulation* atau melihat sesuatu dari berbagai sudut, artinya bahwa verifikasi dari penemuan dengan menggunakan berbagai sumber data dan berbagai metode pengumpulan data.

c. *Pear Debriefing*. Cara ini dilakukan oleh peneliti dengan jalan meminta kepada koleganya (bukan partisipan yang mengetahui lapangan tempat penelitian). Kolega itu dapat menanyakan berbagai hal termasuk metode yang digunakan. Kesimpulan-kesimpulan sementara yang diperoleh peneliti serta kemungkinan adanya bias-bias yang disebabkan oleh peneliti.

d. *Referencial Adequacy Checks*. Ini termasuk pengarsipan data yang dikumpulkan selama penelitian lapangan. Arsip-arsip ini akan digunakan sebagai bahan referensi untuk mengecek apakah menyangsikan atau tidak.

---

<sup>37</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 201-204.

e. *Member Check*. Proses ini sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kredibilitas data penelitian. Proses ini dilakukan dengan jalan melibatkan subjek untuk mengulas kembali data, informasi, dan laporan hasil penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dalam isi penelitian dimana yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan sebagai sebuah kesatuan yang utuh, yang merupakan runtutan tiap bab. Sebagai upaya mempermudah dalam menyusun dan memahami penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, diawali dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, kemudian peneliti mengemukakan rumusan masalah, kemudian tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, akan memuat tentang kajian teori yaitu mengenai surah *Yâsîn* dan seputar masyarakat Banjar.

Pada bab ketiga, berisi tentang gambaran umum Desa Dalam Pagar, keberagaman dan tradisi *Arba' Mustamir*, yakni dalil apa yang digunakan, bagaimana asal-usul/sejarahnya, bagaimana prosesnya serta apa maksud dan tujuan dari masyarakat Desa Dalam Pagar melaksanakan tradisi tersebut.

Pada bab keempat, akan memuat analisis penelitian yang meliputi aspek kontinuitas, yakni bentuk-bentuk beserta faktornya dan aspek perubahan berupa bentuk-bentuk beserta faktornya.

Pada bab kelima, akan berisi penutup yang meliputi kesimpulan dari seluruh rangkaian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti. Pada bab ini juga berisi saran dari penulis untuk penelitian yang akan datang.